

TINDAKAN SOSIAL TOKOH SENTRAL ANAK DALAM NOVEL *TIGA BIANGLALA* KARYA MISNA MIKA: KAJIAN SOSIOLOGI MAX WEBER

Anik Pujianti

Sastra Indonesia, FBS, Unesa | anikalkhansa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat isu diskriminasi terhadap lingkup anak yang terjadi di Indonesia dalam naskah novel teenlit berjudul *Tiga Bianglala* karya Misna Mika. Permasalahan diskriminasi tersebut dapat ditelisik melalui tindakan sosial tokoh sentral anak dalam novel dengan menerapkan teori sosiologi Max Weber. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tindakan sosial tokoh sentral anak terhadap tokoh lain dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika, serta hubungan tindakan sosial tokoh sentral anak dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika dengan tindakan sosial anak yang terjadi di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan mimetik. Data penelitian berupa kutipan isi cerita yang berupa kalimat maupun paragraf yang menggambarkan tindakan sosial tokoh sentral yang merupakan kenyataan sosial dalam isi novel. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga tokoh sentral mengalami keempat tipe tindakan sosial dalam berinteraksi tokoh lain dan terdapat keterkaitan antara tindakan sosial anak dalam novel dengan tindakan sosial anak dalam masyarakat yang tercermin pada beberapa berita *online*.

Kata Kunci: tokoh sentral, tindakan sosial, novel, masyarakat.

Abstract

This study raised the issue of discrimination against the sphere of children that occurred in Indonesia in the teenlit novel text titled *Tiga Bianglala* by Misna Mika. The discrimination problem can be examined through the social actions of the central character of the child in the novel by applying Max Weber's sociological theory. The purpose of this study is to describe the form of social action of the child central figure to other figures in the novel *Tiga Bianglala* by Misna Mika, as well as the central figure in the *Three Bianglala* novel by Misna Mika with children's social actions that occur in Indonesian society. This study uses a qualitative descriptive method with a mimetic approach. The research data is in the form of excerpts of story content in the form of sentences or paragraphs that describe the central figure's social actions which are social realities in the contents of the novel. Data collection in this study used the method of note and note. Data analysis in this study used the hermeneutic method. The results of this study are that it reveals that the three central figures experienced the four types of social actions in interacting with other figures and there was a link between children's social actions in the novel with children's social actions in society reflected in several online news.

Keywords: central figures, social actions, novels, society.

PENDAHULUAN

Berbagai kasus tentang relasi sosial antar individu, identitas, maupun komunitas kerap menduduki *headline* koran-koran dan media massa akhir-akhir ini, seperti kasus kriminalitas, pencurian, pembunuhan, dan seterusnya. Konflik sosial tersebut selalu dicenderungkan pada basis stratifikasi sosial, sebagaimana Auguste Comte, dan disparitas ekonomi seperti pandangan Karl Marx. Namun, cara pandang terhadap pemicu relasi

sosial dan konflik tersebut tampaknya kurang mampu melihat fenomena konkret secara lebih spesifik sebab didasarkan pada kondisi metafisik atau abstraksi sosial dengan pembedaan di antaranya. Kondisi dari relasi antar individu kurang diperlihatkan sebagai dasar sosial. Untuk itu, Max Weber, seorang sosiolog asal Jerman, berupaya memberikan alternatif cara pandang dengan mengajukan gagasan tindakan sosial sebagai basis relasi sosial. Tentu saja hal itu dideskripsikan dari relasi sosial orang dewasa, lalu bagaimana relasi sosial di antara anak-anak sebagai

awal mula dunia relasi sosial. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini menggunakan novel *Tiga Bianglala* sebagai kasus untuk mencoba memperlihatkan sejauh mana deskripsi tindakan sosial Max Weber dapat diaplikasikan pada dunia anak-anak di dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika.

Gambaran jelasnya dapat ditemukan dengan mengulas lebih dalam antara benang merah novel dan fenomena nyata pada dunia anak-anak. Novel ini menceritakan tiga anak yang mendapat diskriminasi dari teman-temannya karena berbeda strata sosial, etnis dan ekonomi. Hal ini relevan pada keadaan nyata masyarakat dengan beragamnya kasus yang terangkum dalam tindakan sosial. Hal tersebut bahkan mengalami banyak permasalahan yang cukup kompleks, mulai dari perkara diskriminasi sampai pada aksi *bullying*. Sekilas masalah tersebut bukanlah suatu perkara yang asing bagi masyarakat. Namun, jika ditelisik lebih dalam, dampak dari kompleks masalah tersebut dapat mengganggu tatanan hubungan sosial yang semestinya. Maka dari itu kasus-kasus semacam itu perlu mendapat penanganan yang serius.

Adapun salah satu faktor adanya diskriminasi dan aksi *bullying* ialah ketiadaan wujud penghargaan diri terhadap individu maupun kelompok. Penghargaan diri secara general merupakan hak setiap individu. Namun, dalam novel *Tiga Bianglala* tidak semua tokoh dalam cerita mendapatkan hak individu. Seperti yang tercermin pada tokoh sentral dalam novel yang menceritakan kehidupan ketiga anak yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni status sosial, kelas sosial, dan perbedaan etnis.

Perbedaan status dan kelas sosial memang kerap menjadi faktor pemicu masalah sosial. Masalah-masalah tersebut pada akhirnya mempengaruhi perlakuan masyarakat terhadap ketiga tokoh utama. Perlakuan masyarakat kemudian mempengaruhi tindakan sosial setiap tokoh utama terhadap tokoh-tokoh lain di dalam novel.

Selain dipengaruhi oleh bagaimana perlakuan individu atau kelompok lain, tindakan sosial individu juga memperhatikan bagaimana kondisi lingkungan eksternal membentuknya. Tindakan sosial anak akibat diskriminasi dan *bullying* tercermin dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika, terutama pada ketiga tokoh sentralnya. Seperti tindakan sosial Itut yang kerap menjadi anak usil dan banyak akal akibat anggapan remeh dan rendah terhadap dirinya dari sebagian teman, guru, dan masyarakat sekitarnya yang menganggap anak miskin tidak pantas berteman dengan anak orang kaya. Murid malas tidak pantas mendapat apresiasi dari gurunya atau tetangga miskin tidak berhak mendapat hasil panen dari tetangganya yang berpunya.

Selain permasalahan diskriminasi dan aksi *bullying*, permasalahan yang muncul dalam novel *Tiga Bianglala* berkaitan dengan masalah perbedaan etnis yang akhirnya memicu berjaraknya hubungan antar kedua etnis dalam novel. Perbedaan etnis dalam satu lingkungan tertentu pada dasarnya memang sangat rawan memunculkan beragam masalah sosial jika sikap toleransi hidup bersama antar keduanya kurang terjalin dengan baik. Hal ini seperti tergambar dalam cerita pada novel *Tiga Bianglala*, dimana salah satu tokoh utama merupakan etnis minoritas dalam lingkungan masyarakat yang mendapat perbedaan perlakuan di dalam novel.

Permasalahan tindakan sosial anak yang tergambar dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika, penelitian ini dikaji secara sosiologis dengan menerapkan teori tindakan sosial Max Weber untuk menemukan bentuk tindakan melalui empat tipe ideal tindakan sosial serta mencari keterkaitan realitas sosial pada novel dengan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut; 1) Bagaimana bentuk tindakan sosial tokoh sentral anak terhadap tokoh lain dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika?, 2) Bagaimana hubungan tindakan sosial tokoh sentral anak dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika dengan tindakan sosial anak yang terjadi di masyarakat?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan bentuk tindakan sosial tokoh sentral anak terhadap tokoh lain dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika.
- 2) Mendeskripsikan hubungan tindakan sosial tokoh sentral anak dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika dengan tindakan sosial anak yang terjadi di masyarakat.

Secara universal, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- 1) untuk menambah aplikasi teori tindakan sosial Max Weber dalam karya sastra, terutama tindakan sosial anak dalam karya sastra anak.
- 2) sebagai tambahan cakrawala pengetahuan tentang menyikapi tindakan sosial anak melalui bentuk-bentuk tindakan sosial Max Weber.
- 3) mengetahui lebih dalam karakter anak melalui perilaku sosial anak dalam karya sastra yang erat hubungannya dengan perilaku anak dalam kehidupan nyata.

KAJIAN PUSTAKA

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan teori Sosiologi berkaitan tindakan sosial Max Weber diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2015) berjudul *Tindakan*

Sosial Anak Penjual Koran pada Malam Hari di Tanjungpinang; Vita (2015) berjudul *Eksistensi Tari Seblang pada Etos Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*; Hanafi (2016) berjudul *Peran Pemimpin Jawa Terhadap Perubahan Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Max Weber*; Francisca (2017) berjudul *Hubungan Status Sosial dengan Perilaku Sosial Tokoh dalam Novel De Winst Karya Afifah Afra*; Kartikasari (2017) berjudul *Tipologi Tindakan Sosial Wanita Karir Lajang Suku Jawa dalam Menghadapi Tekanan Sosial Keluarga Untuk Menikah*; Febriyansyah (2017) berjudul *Tindakan Sosial dalam Memilih Bergabung Sebagai Pekerja Tukang Ojek Daring (Studi Deskriptif Pada Mitra Go-Jek di Kota Malang)*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada rumusan masalah kedua yaitu tentang hubungan tindakan sosial tokoh sentral anak dalam novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika dengan tindakan sosial anak dalam masyarakat menggunakan teori sosiologi Max Weber.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun, juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas. Yang terpenting adalah perbedaan yang dilakukan Weber terhadap kedua tipe dasar tindakan rasional. Yang pertama adalah rasionalitas sarana-tujuan, atau tindakan “yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai ‘syarat’ atau ‘sarana’ untuk mencapai tujuan-tujuan actor lewat upaya dan perhitungan yang rasional (Weber dalam Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2012:137). Yang kedua, adalah rasionalitas nilai, atau tindakan yang “ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya”. Tindakan afektual (yang hanya sedikit diperhatikan Weber) ditentukan oleh kondisi emosi actor. Tindakan tradisional (yang lebih mendapatkan tempat dalam karya Weber) ditentukan oleh cara bertindak actor yang biasa dan telah lazim dilakukan (2012:137).

Harus dicatat bahwa meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan ideal-tipikal, ia sepenuhnya sadar bahwa tindakan tertentu biasanya terdiri dari kombinasi dari keempat tipe tindakan ideal tersebut. Selain itu, Weber berargumen bahwa sosiolog harus memiliki variasi rasional ketimbang memahami

tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi (Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2012:138).

Sejatinya teori sosiologi Weber terarah pada satu perhatian terhadap cara individu-individu mendefinisikan situasi sosial mereka dan efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya. Dalam paradigma ini yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara subjektif individu menghayati fakta-fakta sosial tersebut. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun, juga menjadi salah satu dasar bagi minat Weber pada struktur dan dan intuisi sosial yang luas. Yang terpenting adalah perbedaan yang dilakukan Weber terhadap tipe dasar tindakan rasional (dalam Ritzer 2012:137).

Weber melihat sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial (Ritzer, 1975). Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer 1975). Weber memisahkan empat tipe tindakan sosial di dalam sosiologinya, yaitu tindakan rasionalitas instrumental (*Zweck Rational*), tindakan rasional nilai (*Werk Rational*), Tindakan afektif/ emosional (*Affectual Action*), dan tindakan tradisional/ kebiasaan (*Traditional Action*).

Weber memilah berbagai tipe aneka tindakan bermotivasi. Tindakan-tindakan yang tercakup dalam sifat kelaziman rasionalianilai secara khas sebagai tipe yang paling bisa dipahami, dan perbuatan manusia ekonomis adalah contoh utamanya. Tindakan-tindakan yang rasional oleh Weber digolongkan, kaitannya dengan pencarian tujuan-tujuan absolut, sebagai berasal dari sentimen berpengaruh (*affectual sentiments*), atau sebagai tradisional. Karena tujuan absolut dipandang oleh sosiolog sebagai data yang terberi (*given*), maka sebuah tindakan bisa menjadi rasional dengan mengacu pada sarana.

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Weber (2009:67) menyatakan bahwa suatu tindakan dikatakan rasional bila tindakan tersebut didasari oleh kesadaran yang nyata untuk tujuan-tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya tujuan-tujuan lain dan alat-alat atau cara yang dianggap paling efisien dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasional

instrumental menyadari diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Dapat dikatakan bahwa tindakan ini menekankan tujuan semaksimal mungkin dengannya serta daya seminimal mungkin.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan Nilai termasuk suatu tindakan yang didasari dengan kesadaran. Kesadaran dalam hal ini mengacu pada tindakan-tindakan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang ditujukan kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai agama, kasih sayang, moral, nilai ketuhanan dan masih banyak yang lainnya. Berbeda dengan nilai rasional instrumental, tindakan nilai hanya memiliki satu tujuan yang sudah mutlak (pasti) dan sudah ada, yang tidak dapat lagi dipilih, misalnya nilai keagamaan. Adapun yang dipilih hanyalah alat atau caranya, seperti sembahyang atau meditasi (Faruk, 2012:32).

Nilai-nilai dihadapkan pada penilaian makna atas sesuatu. Kita didorong untuk menegosiasikan makna suatu realitas yang dapat dinilai salah atau benar. Makna dan nilai dapat berada dalam kelompok minoritas dalam satu kebudayaan yang dapat kemudian kalah dalam proses negosiasi yang dibawa para pembaca dengan teks ditentukan oleh tempatnya dalam struktur sosial.

Melalui motif tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita dapat dilihat nilai yang dipahami dan dipercaya oleh penulisnya. Dengan nilai ini, seorang penulis dapat menciptakan ukuran atau standar yang menggerakkan tokoh cerita dalam mendukung tema atau dengan kata lain motif tindakan suatu formula yang menggerakkan penulis dalam membangun cerita, menyusun rasional pembenaran suatu tindakan, atau membangun hubungan sebab-akibat sehingga tercipta rangkaian cerita yang masuk akal. Dalam hal motif tindakan, terdapat minimal dua kondisi yang dapat dijadikan formula dalam membangun jalan cerita, pertama harus ada suatu kejahatan, bencana alam, penderitaan, kesakitan, atau ketidaksetiaan yang mengancam keselamatan masyarakat, cinta, kesetiakawanan, kebahagiaan atau kesehatan dan kedua ada tokoh utama yang harus mengatasi kendala kehidupan tersebut (Adi, 2011:80-81).

c. Tindakan Afektif (Emosional)

Nafsu yang tidak terkontrol dapat menyebabkan tindakan yang dilakukan individu secara tidak sadar. Tindakan tersebut digolongkan ke dalam tindakan afektif atau emosional. Tindakan afektif merupakan tindakan yang bersifat kasih sayang yang merupakan tindakan yang dilakukan dibawah goncangan suatu jenis keadaan perasaan. Seperti halnya, menangis tersedu-sedu, ledakan amarah, perasaan jatuh cinta, dan belah kasihan merupakan contoh tindakan afektif. Tindakan ini termasuk dalam tindakan non rasional karena pelaksanaannya tidak memerlukan kesadaran akibat pelaku dikuasai oleh perasaan yang bersifat emosional sehingga tindakan yang lahir berupa sesuatu yang spontan. Kespontanan inilah yang menjadikan tindakan tidak lagi reflektif dan terencana secara sadar.

d. Tindakan Tradisional

Yaitu tindakan sosial yang timbul akibat dorongan yang berorientasi pada suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau (tradisi). Tindakan tradisional juga termasuk dalam tindakan non rasional. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normative yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat Weber (dalam Faruk, 2012:31-32).

Penggunaan kata ideal atau utopia tidak boleh diartikan bahwa konsep yang digambarkan tersebut dari sudut pandang mana pun adalah yang terbaik di antara yang mungkin. Seperti digunakan oleh Weber, istilah ini berarti bahwa bentuk yang digambarkan dalam konsep tersebut jarang, jika pernah, ditemukan di dunia nyata. Sebaliknya Weber berargumen bahwa tipe ideal tidak harus positif atau benar; bisa saja ia sama sekali tidak dapat diterima secara moral atau bersifat negatif (Weber dalam Ritzer, 2012: 131).

Seperti halnya ilmu Sosiologi, Sastra juga berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya, baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain. Artinya, pengungkapan dalam bahasa sastra berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra,

yaitu cara-cara pengungkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak (Nurgiyantoro, 2013:2-3).

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak berbeda dengan sastra remaja atau dewasa. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan anak yang lebih terbatas dibanding orang dewasa. Kebanyakan karakteristik sastra anak berisi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak. Meskipun demikian sastra anak tidak selalu merupakan hasil karya tulis anak, tetapi tidak menutup kemungkinan ditulis oleh orang dewasa yang nantinya tetap ditujukan pada anak-anak (Nurgiyantoro, 2013:6-7). Seperti halnya karya sastra remaja dan dewasa yang memiliki genre tertentu, dalam sastra anak juga terdapat pembagian genre sesuai dengan kategori yang sudah ada. Diantaranya karya realisme, Fiksi formula, Fantasi, Sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi yang diungkapkan Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2013: 15-29).

Novel anak merupakan salah satu karya sastra anak yang ada dalam dunia kesusastraan, baik yang menulis orang dewasa maupun anak-anak. Tak berbeda jauh dengan karya sastra dewasa, di dalam karya sastra anak juga terdapat berbagai unsur novel sebagai karya sastra. Yaitu tema, amanat, alur, penokohan dan latar (*setting*). Dalam novel anak tokoh utama umumnya diperankan oleh anak-anak, selain itu baik tema, amanat ataupun alur cerita mengangkat kehidupan anak yang lebih dalam.

Terkait penulis karya sastra anak, peneliti fokus pada karya sastra anak yang ditulis oleh pengarang dewasa. Meski demikian, peneliti memilih dan memilah karya yang isinya tetap mengandung unsur-unsur karya sastra anak yang masih kental akan pernak-pernik kehidupan anak dengan latar belakang yang beragam. Setelahnya akan dapat diketahui penulisan karya sastra anak dari sudut pandang orang dewasa.

Novel merupakan prosa fiksi, sedangkan Winarni (2014:15) dalam bukunya menyimpulkan bahwa prosa fiksi anak-anak adalah karya sastra yang tidak dibuat atas rangkaian-rangkaian bait demi bait tetapi dibuat atas rangkaian alinea dengan merangkaikan unsur-unsur tempat, waktu, suasana, kejadian, alur peristiwa, pelaku berdasarkan tema cerita tertentu yang diperoleh secara imajinatif.

Setiap karya sastra memiliki ciri-ciri tertentu, sebagaimana karya sastra prosa. Adapapun ciri-ciri cerita anak diantaranya:

- a. Bahasa yang sederhana
- b. Pilihan kata yang mudah dipahami
- c. Cerita sesuai dengan kegemaran dan perkembangan usia anak
- d. Lingkungan yang relevan dengan dunia anak (Winarni, 2014:14-15)

Seperti yang dikemukakan oleh Cullinan (dalam Winarni, 2014: 15) bahwa ciri-ciri yang lebih spesifik tentang karya cerita anak sekolah dasar ialah

- a. Latar cerita dikenal oleh anak, yakni cerita yang dipelajari berlatarkan lingkungan yang mereka temui dalam permainan sehari-hari.
- b. Alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah dipahami anak, bukan plot majemuk, dan beralur maju-mundur atau sorot balik.
- c. Pelaku utama cerita adalah dari kalangan anak-anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang dan karakter pelaku dilukiskan secara konkret sehingga mudah dipahami oleh anak dan sesuai perkembangan moral anak,
- d. Tema cerita sederhana dan sesuai tingkat perkembangan individual sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orangtua, benci pada kebohongan dan sebagainya,
- e. Amanat atau pesan cerita dapat membantu siswa memahami dan menyadari perbedaan sikap yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya,
- f. Bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh anak; kosa katanya dipahami dan struktur kalimatnya sederhana.

Selain ciri-ciri, prosa fiksi dibagi menjadi beberapa jenis yakni, diantaranya prosa fiksi sains, prosa fiksi realistik, dan prosa fiksi imajinatif (folklore). Novel anak umumnya masuk dalam kategori prosa fiksi realistik, yakni cerita yang disusun dengan tujuan menyampaikan sesuatu yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang logis, baik berkaitan dengan etika, moral, religius, dan nilai-nilai lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 221) sebuah teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca sebenarnya adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu dapat dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur intrinsik cerita fiksi yang termasuk dalam kategori ini menurutnya ada tujuh, yakni tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, stile

dan nada, dan moral. Dalam rangka telaah teks-teks fiksi cerita anak, juga fiksi yang dewasa, unsur-unsur intrinsik inilah yang menjadi fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang akan diteliti yang menggunakan keseluruhan unsur intrinsik cerita fiksi anak sebagai fokus penelitiannya.

Unsur internal karya sastra ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual jalin-menjalin membentuk satu kesatuan bangunan yang disebut karya sastra. Sejalan dengan pedapat keduanya di atas, ketentuan-ketentuan unsur-unsur karya sastra baik intrinsik maupun ekstrinsik juga terdapat di dalam karya sastra anak. Perbedaannya terletak pada kedalaman masing-masing unsur. Jika karya sastra dewasa konflik dan unsur-unsur yang meliputi isinya biasanya dibuat agak berat dan kompleks, berbeda dengan karya sastra anak yang mayoritas cenderung lebih ringan dan sederhana. Struktur karya sastra terdiri dari tema, alur cerita, dan latar (setting).

Istilah tokoh dan penokohan tidak mengarah kepada pengertian yang sama persis. Dalam karya sastra, istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan sering disamaartikan dengan perwatakan yang dibawa oleh masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan dalam hal ini merujuk kepada proses penampilan sebagai pembawa peran watak dalam sebuah novel.

Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam karya sastra anak, tokoh tidak selalu berwujud manusia, melainkan dapat juga berupa tokoh binatang atau obyek lain yang sifatnya abstrak. Tokoh banyak diambil dari karakter hero karena anak-anak akan lebih mudah mengidentifikasi dan mengagumi tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 224-236), terdapat beberapa pembagian jenis tokoh dalam karya sastra yakni, tokoh rekaan dan tokoh sejarah, tokoh protagonist dan antagonis, tokoh putih dan hitam, tokoh datar dan tokoh bulat, terakhir tokoh statis dan berkembang. Selain jenis tokoh juga disebutkan pula beberapa teknik kehadiran tokoh, diantaranya teknik aksi, teknik kata-kata, teknik penampilan, teknik komentar orang lain dan teknik komentar pengarang.

Nurgiyantoro (2012: 176) juga menyebutkan jenis tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra. Keberadaannya sebagai tokoh yang paling

banyak muncul dan diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada karya-karya tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Tokoh utama disebut juga tokoh sentral karena ia menjadi pusat penceritaan. Tokoh sentral memiliki posisi ditengah-tengah cerita yang mengkaitkan alur cerita satu dengan yang lainnya.

Penggolongan tokoh sentral tak harus berpusat pada satu orang. Dalam beberapa karya sastra tak jarang memasukan tokoh sentral lebih dari satu orang, bisa dua, tiga atau lebih. Hal itu terjadi jika keberadaan tokoh sama pentingnya dan pemunculannya sama seringnya. Peristiwa dalam prosa fiksi tidak pernah lepas dari sejumlah tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku atau tokoh dalam prosa fiksi tersebut membentuk jalinan peristiwa sehingga terbentuklah sebuah cerita.

Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan, oleh karena itu penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan. Terdapat dua macam tokoh menurut perannya, yakni tokoh sentral dan tokoh perifer. Tokoh sentral memiliki peran penting dalam suatu cerita, tokoh sentral juga disebut tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang hanya berfungsi melengkapi, melayani, atau mendukung tokoh disebut sebagai tokoh perifer (tokoh tambahan, tokoh pembantu, atau tokoh bawahan). Perbedaan keduanya dapat dilihat dari perbedaan presentase kemunculan tokoh, presenter komentar pengarang tentang kedua tokoh, dan tokoh utama yang biasanya dijadikan judul sebuah cerita. Presentase kemunculan tokoh sentral setingkat lebih banyak daripada tokoh sentral.

Tanpa interaksi tokoh satu dengan tokoh lain, sekali lagi, konflik tidak akan tercipta. Nurgiyantoro (2012: 176-177) mengatakan bahwa tokoh utama adalah yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Karena paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, maka ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenakan kejadian dan konflik. Kehadiran tokoh utama juga sangat berpengaruh dengan alur atau jalannya cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2013: 46-47). Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantive, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial

tersebut. Dalam hubungan tersebut metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman atau *verstehen*.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *mimesis/mimetic*. *Mimesis* adalah hal-hal yang dipertunjukkan atau diperagakan. Dalam bukunya, Sugihastuti mengatakan bahwa *mimesis* dalam konsep sastra adalah tiruan karya sastra merupakan tiruan atau jiplakan kenyataan (2011: 134). Kelahiran karya sastra disebabkan usaha mencontoh realitas. Kerja pengarang tidak lain adalah meniru objek objek yang diihatnya. Plato beranggapan bahwa secara fisiologis kerja pengarang tidak jauh dari kerja tukang yang hanya meniru objek-objek yang sudah ada. Pengarang tidak menciptakan yang baru, tetapi meniru yang sudah ada. Karya sastra merupakan peniruan semata maka mutu sebuah karya sastra lebih rendah dari realitas itu sendiri (Sariban, 2009: 19-20).

Menurut Abrams dalam Ratna (2013: 69-70), pendekatan *mimesis* merupakan pendekatan estetis yang paling primitive. Akar sejarah terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, dasar pertimbangannya ialah dunia pengalaman, yakni karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya peniruan. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada di bawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumen bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia, sebagai *catharsis*. Di samping itu juga karya seni berusaha membangun dunianya.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel anak berjudul *Tiga Bianglala* karya Misna Mika. Novel tersebut terbit pertama kali pada tahun 2013 dengan total 304 halaman dan ketebalan 2 cm. Buku tersebut memiliki panjang 13,5 cm dan lebar 20 cm. Adapun percetakan dan penerbitan dilakukan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, tepatnya di Gedung Gramedia yang berada di Blok I, Lt. 5, Jalan Palmerah Barat No 29-33, Jakarta 10270. Karya sastra ini terbit dengan nomor ISBN 978-979-22-9919-9 dengan editor oleh Donna Widjajanto dan desain sampul serta isi oleh EorG. Selain novel di atas, sumber pendukung data penelitian lain ialah literatur yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan teori maupun objek penelitian.

Data penelitian adalah informasi tentang isi novel yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti, baik berupa narasi maupun dialog yang berhubungan dengan tokoh sentral dalam novel. Narasi dan dialog dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang nantinya membentuk konsep makna yang akan diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Menurut Faruk (2010: 168-169) metode simak dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan dan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan. Setelah metode simak, peneliti mencatat data yang ditemukan melalui metode simak.

Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman simak dan catat. Pedoman simak berisi tentang arahan untuk menyimak teks karya sastra yang dijadikan data. Pedoman catat yaitu berisi tentang arahan untuk mencatat data yang berhasil dikumpulkan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan maka prosedur pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Membaca dan mengumpulkan semua kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang merupakan tindakan sosial anak dalam novel *Tiga Bianglala*
2. Mencermati kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang merupakan bentuk tindakan sosial
3. Mencatat kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung tindakan sosial anak

Menurut Vredenbreght dalam Ratna (2013: 37) teknik analisis berhubungan dengan data primer. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika. Menurut Aminuddin (2013: 28), hermeneutika ialah pemaknaan teks itu disebut memiliki lingkaran timbal balik yang bersifat dinamis. Lingkaran tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai tahapan analisis data. Instrumen analisis data pada penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan data yang akan ditafsirkan.

Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan sebagai prosedur penelitian ialah;

1. Membaca dan memahami isi cerita dalam novel *Tiga Bianglala*
2. Mencari dan menandai data berupa frasa, kata, kalimat maupun paragraf dalam isi cerita novel *Tiga Bianglala*
3. Memilih dan memilah data sesuai kebutuhan penelitian
4. Pengelompokan data dan penerapan teori sesuai kategori data yang terdapat dalam teks
5. Penyimpulan makna sesuai dengan gagasan yang ingin dipaparkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Tiga Bianglala*, terdapat tiga tokoh sentral yang memiliki peran masing-masing di dalam cerita. Tokoh sentral tersebut ialah Itut, Manna dan Meimei. Meskipun ketiganya menjadi tokoh sentral,

namun Itut memiliki porsi yang lebih dominan dibandingkan kedua tokoh yang lain. Sesuai alur cerita yang ada, ketiga tokoh ini melakukan tindakan-tindakan selayaknya anak-anak pada umumnya. Dari serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan ketiga tokoh sentral tersebut, terdapat tindakan-tindakan yang ditujukan untuk orang lain dan mengandung makna tertentu. Tindakan-tindakan itu biasa disebut sebagai tindakan sosial.

Tindakan sosial menurut teori sosiologi Max Weber dibagi menjadi empat bentuk tindakan sosial. Tindakan sosial tersebut bila dijabarkan menjadi tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial nilai, tindakan sosial afektif, dan tindakan sosial tradisional. Dari keempat tindakan sosial menurut Max Weber dikelompokkan lagi menjadi tindakan sosial rasional dan tindakan sosial irrasional. Tindakan sosial rasionalitas instrumental dan tindakan sosial nilai masuk dalam kategori tindakan rasional, sedangkan tindakan sosial afektif dan tindakan tradisional tergolong dalam tindakan irrasional.

Ketika seseorang melakukan tindakan dengan mempertimbangkan dengan akal pikiran terbuka maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan rasionalisme. Selain mempertimbangkan akal pikiran, tindakan rasionalisme harus memiliki tujuan yang jelas dan adanya sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tindakan rasionalisme tersebut ditemukan dalam ketiga tokoh sentral pada novel *Tiga Bianglala*.

1. Bentuk Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak dalam Novel *Tiga Bianglala* Karya Misna Mika

Tindakan rasionalisme yang pertama ditunjukkan oleh tokoh sentral Itut. Itut ialah tokoh sentral pertama yang paling dominan. Hal tersebut dapat dilihat dari rangkaian paragraf dan dialog yang terdapat di dalam novel. Adapun tindakan sosial rasional instrumental yang dilakukan tokoh Itut tergambar pada tindakan Itut bersama sahabat karibnya yang berjualan es bungkus berkeliling desa. Penggalan dialog antara Itut dan Manna menunjukkan adanya tindakan rasional. Ada maksud (tujuan) yang ingin dicapai oleh Itut dari menjajakan dagangannya. Tujuan Itut berjualan es lilin keliling kampung ialah agar ia bisa membantu ibunya dan mendapatkan uang jajan dari hasil jualan es tersebut. Tujuan ini sangat rasional apalagi didukung adanya ide cerdas dari Itut yang menjajakan es lilinnya dengan meneriakkan barang dagangannya agar setiap orang mendengar suara mereka yang sedang berjualan.

Kondisi yang menggambarkan tindakan rasional instrumental selanjutnya dialami oleh tokoh Manna dan Itut yang sedang kelaparan dan berusaha mencari makanan. Setelah tidak berhasil menemukan makanan di rumah Nenek Manna. Akhirnya Manna memiliki ide

untuk pergi ke pesta desa sebelah untuk mendapatkan makanan gratis. Tujuan Manna dan Itut ialah ingin mendapatkan makanan. Setelah beragam cara dilakukan untuk mendapatkan makanan nihil akhirnya mereka harus menempuh cara pergi ke pesta desa sebelah untuk memenuhi kebutuhan perut mereka yang sudah meraung-raung kelaparan.

Tindakan rasionalitas instrumental lain dilakukan oleh tokoh Itut ketika berbaik hati meminjamkan buku catatan pelajaran kepada Manna yang ketinggalan pelajaran karena mendapat hukuman. Kebaikan hati Itut, bukan tanpa alasan. Itut meminjamkan buku catatannya kepada Manna karena ingin dibawakan oleh-oleh Mangga. Tokoh Itut memiliki alasan khusus mendorong Manna agar tetap pergi ke rumah Deddy. Dia menyuruh Manna ke rumah Deddy bukan hanya karena dia sahabat baik Manna tetapi ada tujuan lain yang mendasari sikap Itut kepada Manna, yakni ingin mendapatkan buah mangga gratis dari rumah Dedy dan merasakan nikmatnya buah mangga milik Dedy.

Tindakan berorientasi tujuan juga terlihat pada tokoh Itut dan Manna saat beraksi untuk mencuri jambu milik Pak Rohim. Itut dan Manna bahkan sudah merencanakan sebelumnya sebelum melancarkan aksinya. Itut dan Manna ingin menikmati jambu segar milik Pak Rohim. Kebiasaan Pak Rohim yang galak dan pelit akhirnya membuat Itut dan Manna memilih jalan mencuri daripada meminta pada Pak Rohim karena takut tak diberi dan justru dimarahi. Tujuan yang ingin dicapai kedua tokoh adalah menuntaskan rasa ingin mencicipi jambu segar. Setelah dipikirkan dengan cermat, mencuri adalah cara terbaik menurut keduanya.

Tindakan kedua ialah tindakan sosial bernilai. Tindakan nilai terdapat pada tindakan yang dilakukan tokoh Itut terhadap sahabatnya, Manna. Di suatu kesempatan, dua sahabat karib itu terlihat jalan bersama. Kebersamaan itu diwarnai sedikit kejengkelan Manna terhadap Itut karena tindakan Itut yang kentut sembarangan. Tindakan Itut yang kentut sembarangan dinilai kurang etis. Itut dinilai kurang sopan jika melakukan hal tersebut di depan orang lain apalagi dengan tanpa permisi atau minta maaf terlebih dahulu. Maka dari itu tindakan Itut termasuk dalam tindakan nilai, yakni terdapat nilai kesopanan yang dilanggar.

Tokoh Itut merupakan representasi anak sekolah dasar yang cerdas dan banyak akal. Sayangnya, kecerdikan itu kerap disalahgunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji. Pada saat berkeliling menyusuri kampung untuk berjualan es bungkus, di tengah jalan Itut dan Manna merasakan kehausan. Dalam situasi terjepit, akhirnya Itut menemukan ide untuk melubangi dua bungkus es dari yang tersisa demi melepaskan dahaga yang sudah

mengeringkan tenggorokan mereka. Aksi tersebut menunjukkan kepintaran Itut, terutama dalam kondisi-kondisi terjepit. Meski diakui tokoh Itut seperti tidak pernah kehabisan ide, namun tindakan tersebut telah melanggar nilai kejujuran. Jika dalam dunia perdagangan, kedua tokoh sentral tersebut dapat dikatakan mencurangi produsen es bungkus.

Terdapat juga tindakan nilai yang tercermin pada sikap tokoh Manna kepada tokoh Ayah usai terlibat perkelahian dengan teman sekelasnya. Tokoh Manna merasa bersalah karena telah membuat harus dipanggil ke sekolah. Sebagai anak, Manna merasa telah mengecewakan ayahnya. Meskipun bukan dirinya yang memulai membuat masalah. Tapi dia sadar bahwa apa yang dilakukannya juga tidak dibenarkan. Tindakan Manna didasarkan oleh tindakan nilai yakni nilai hormat kepada ayahnya.

Tindakan nilai yang lain juga tercermin ketika Itut akan pergi berpindah tempat tinggal dari kota kelahirannya ke rumah nenek kandungnya yang berada di Kalimantan. Semua teman kelas yang mendengar berita sedih itu akhirnya bersama-sama mendatangi rumah Itut untuk menyampaikan salam perpisahan. Salah satu teman kelasnya bernama Joko mengucapkan selamat jalan dan mendoakan kebaikan untuk kehidupan Itut mendatang. Itut merasa sangat terharu dan tersanjung dengan kedatangan teman-temannya. Dia mengucapkan terima kasih dan mengungkapkan kebahagiaannya bisa berjumpa semua teman yang sangat dicintai untuk terakhir kali sebelum meninggalkan mereka. Tak lupa Itut juga menyampaikan permintaan maaf atas segala kesalahan yang mungkin pernah ia lakukan dan berharap agar semua teman-temannya tetap mengingatnya meskipun sudah tidak bisa bersekolah bersama-sama. Sikap dan perilaku Itut di atas mencerminkan tindakan nilai. Terdapat nilai sopan santun yang secara tidak langsung yang terwakili dari tindakan yang ia lakukan.

Tindakan nilai berikutnya dilakukan oleh tokoh Manna terhadap tokoh Itut. Ketika tokoh Manna bermain ke rumah teman kelasnya Deddy, meskipun dia menikmati buah mangga dipohon milik Dedy tetapi tokoh Manna tidak lupa untuk membawakan buah mangga untuk sahabat karibnya tersebut. Kutipan di atas membuktikan bahwa terdapat tindakan nilai persahabatan yang kuat diantara mereka. Sebagai wujud kepedulian Manna, ia bersedia menyisihkan dan membawakan Itut buah mangga bahkan jumlahnya dlebihhkan karena tahu Itut sangat jarang bisa makan buah mangga yang lezat dan manis seperti milik Dedy.

Tokoh Vivi dan Itut sejak awal diceritakan selalu berseteru dengan berbagai hal. Vivi yang tidak menyukai Itut seringkali mengejek dan menghina Itut yang berasal dari keluarga miskin dan berkulit hitam.

Namun semuanya berubah menjelang kepindahan Itut ke Kalimantan. Vivi ikut mengantar kepergian Itut dan meminta maaf atas kesalahannya selama ini. Tanpa rasa denda, Itutpun memaafkan semua kesalahan Vivi dan juga meminta maaf kepada temannya itu. Tindakan Itut menarik tangan dan memeluk Vivi merupakan sikap yang sangat bijak. Itut mengajarkan untuk saling memaafkan kesalahan teman. Terdapat tindakan nilai yang dilakukan tokoh Itut kepada tokoh Vivi.

Tindakan sosial ketiga yakni tindakan afektif. Tindakan afektif pada cerita *Tiga Bianglala* terlihat pada pertengkaran yang terjadi antara Itut dan Yuk Elli, kakak perempuannya. Yuk Elli yang merasa tersinggung dengan perkataan adiknya langsung membentak dan menyiram badan Itut dengan seember air. Hal ini dikarenakan Itut mengatai kakaknya sebagai pengecut dan hanya berani melawan adik-adiknya. Itut yang tidak terima diperlakukan seperti itu akhirnya melawan kakaknya. Aksi jambak menjambak dan lempar pekakas dapurpun tidak bisa terelakan. Pertengkaran kakak beradik di atas ditengarai akibat perasaan marah yang tiba-tiba. Baik Yuk Elli maupun Itut saat itu sedang dikuasai amarahnya masing-masing. Pada akhirnya yang terjadi ialah tindakan yang tidak rasional. Tindakan tersebut termasuk dalam tindakan afektif atau tindakan emosional.

Pertikaian umumnya dipicu oleh emosi yang tidak terkontrol. Perasaan tersinggung atau marah kerap berujung perkelahian jika tidak ada kontrol yang baik dalam diri seseorang. Seperti percekocokan antara tokoh Manna dan Vivi yang pada awalnya hanya saling melempar kata hingga akhirnya berakhir pada tindakan saling menyakiti fisik. Terkadang bercanda bisa berakhir pertengkaran jika tidak ada saling menahan diri. Seperti yang terjadi pada tokoh Itut dan Manna ketika keceriaan menjadi ajang saling menjelekan dan hampir berakhir pada pertengkaran. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh emosi yang tidak terkontrol. Anak sekolah dasar terkadang awalnya bercanda ceria, karena ejekan-ejekan yang masuk ke alam pikiran akhirnya mereka tanpa sadar mulai saling hujat karena saling tidak terima diri masing-masing dijelekan.

Tokoh Manna juga melakukan tindakan afektif kepada Itut saat sedang bermain dan bertemu dengan teman laki-laki yang mereka si Deddy. Deddy adalah teman sekelas mereka. Tokoh Itut menyukai Deddy, namun Deddy diceritakan sejak awal menyukai tokoh Manna. Manna sendiri justru lebih tertarik kepada teman Deddy yang bernama Lukas. Saat mereka tak sengaja bertemu di lapangan bermain, Itut sengaja memanggil Deddy. Tindakan tersebut menggambarkan tokoh Manna merasa kaget saat Itut memanggil Deddy dan temannya yang akhirnya menghampiri mereka. Keberadaan Deddy membuat Manna merasa tidak nyaman. Sebenarnya ia tak

ingin berada dekat dengan teman laki-lakinya itu dikarenakan takut semakin dimusuhi oleh Vivi,. Tokoh Vivi, sosok teman yang selalu tidak menyukainya ternyata juga menyukai tokoh Deddy. Itutlah sebabnya, Manna secara spontan membentak Itut karena ia tak ingin membuat masalah lagi. Tindakan membentak Manna yang diarahkan kepada Itut merupakan wujud ketidakterimaan dengan apa yang dilakukan teman karibnya itu. Emosi Manna juga ditunjukkan dengan matanya yang ikut melotot ke arah Itut. Saat itulah tokoh Manna dikuasai emosi sesaat.

Emosi Manna yang sesaat akhirnya berlanjut menjadi perasaan sedih dan kecewa saat sahabatnya justru menggoda Lukas, seseorang yang ia sukai. Itut sengaja melakukan hal tersebut karena merasa cemburu Deddy lebih perhatian kepada Manna daripada kepada dirinya. Ditengah kekecewaan itulah, itu akhirnya mengambil perhatian Lukas dengan memujinya di depan Manna. Perasaan kecewa Itut tidak diungkapkan dengan kemarahan, namun ia terlihat berusaha membalas dengan membuat sahabatnya itu sedikit terluka agar sama-sama merasakan apa yang ia rasakan. Perang batin kedua sahabat itupun tidak dapat dielakan. Keduanya memendam perasaan terluka. Tindakan mereka merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh emosi sehingga termasuk dalam tindakan afektif.

Tindakan sosial yang terakhir ialah tindakan tradisional. Perilaku sosial terdapat pada novel *Tiga Bianglala* berdasarkan tindakan sosial tradisional. Seperti tindakan Itut yang yang memprotes emaknya yang seringkali membuat alasan alasan yang kurang masuk akal jika ia ingin menambah lauk saat makan. Padahal alasan sebenarnya emaknya berkata demikian ialah agar semua anggota keluarganya mendapatkan jatah yang sama rata, selain itu juga untuk menghemat pengeluaran karena kondisi keluarga Itut yang serba kekurangan. Berikut kutipan yang membuktikan adanya tindakan tradisional dalam nove *Tiga Bianglala*. Orang-orang terdahulu sering membuat cerita-cerita khayalan untuk membujuk atau mengalihkan anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar anaknya merasa takut atau enggan untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan orangtua. Tindakan memprotes Itut kepada emaknya menunjukkan adanya tindakan tradisional seperti “makan ikan sepat banyak-banyak nanti cacingan” dan “makan telur dadar banyak, nanti bisulan”.

Tindakan tradisional juga dialami oleh tokoh Manna dan Itut yang dihukum berdiri di depan ruang kelas karena telah berkelahi dengan teman sekelasnya, Vivi. Meskipun mereka difitnah, dan hampir sebagian besar teman sekelas tidak ada yang membantu tapi mereka tetap menjalankan hukuman itu sebagai wujud kepatuhan pada perintah guru. Tindakan menghukum

murid berdiri di depan kelas merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala. Tindakan tersebut dilakukan karena sudah menjadi budaya dalam lingkungan sekolah yang biasa dilakukan jika ada murid yang melakukan kesalahan atau kenakalan, termasuk murid sekolah dasar.

Hukuman juga diterima Manna ketika ia terlambat pergi kesekolah dikarenakan bangun kesiangannya setelah semalaman ikut serta dalam pengajian. Manna yang mengetahui dirinya terlambat akhirnya berlari sekuat tenaga agar keterlambatannya tidak terlalu lama. Meski demikian ia tetap terlambat. Dia mengakui kesalahannya pada pak guru dan mengatakan alasan keterlambatannya. Meski sudah mengakui kesalahannya, Manna tetap harus menerima hukuman sesuai peraturan sekolah yang berlaku. Hukuman berdiri di depan kelas merupakan hukuman yang sering kali diterapkan diberbagai sekolah. Hukuman tersebut biasanya diperuntukan kepada murid-murid yang datang terlambat ke sekolah juga murid-murid yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu yang masih dalam batas kewajaran. Tindakan menghukum depan kelas termasuk dalam kategori tindakan tradisional.

Seringkali kita melihat atau mendengar seorang penjual meneriakan barang dagangannya untuk menarik perhatian para pembeli. Kegiatan yang dilakukan Itut dan Manna saat menjajakan es bungkus dagangannya juga menerapkan hal yang demikian. Apa yang dilakukan tokoh Manna termasuk dalam tindakan tradisional. Tindakan yang menjadi kebiasaan. Kebiasaan selayaknya seorang yang berprofesi sebagai penjual atau pedagang. Sebutan yang tepat di zaman sekarang sebagai sarana promosi. Tidak hanya dengan berteriak atau berseru sebagai penjual terkadang juga menggunakan alat seperti kentungan, bunyi sendok piring, peluit dan sejenisnya.

Tindakan tradisional berikutnya dilakukan oleh tokoh Itut dan Manna. Saat tindakan mencuri jambu batu Pak Rohim ketahuan oleh pemiliknya. Itut dan Manna langsung ketakutan hingga membuat Itut gemeteran hingga tak sempat turun. Sedangkan Manna yang juga ketakutan berhadapan dengan Pak Rohim tanpa sadar lari menghindari Pak Rohim karena takut dipukul dan dimarahi. Ketika seseorang dalam kondisi ketakutan biasanya ia melakukan tindakan yang mengesampingkan rasionalitas. Tindakan yang ia lakukan ia menghindari hal-hal atau sesuatu yang membuat dirinya takut. Di samping itu, seringkali saking ketakutannya, seseorang sampai tidak bisa bergerak menjauhi sesuatu yang mengancamnya karena tubuhnya sudah dikuasai rasa takut berlebih seperti yang dialami tokoh Itut.

2. Hubungan Tindakan Sosial Tokoh Sentral dalam Novel *Tiga Bianglala* karya Misna Mika dengan Tindakan Sosial Anak yang Terjadi di Masyarakat

Kemiskinan adalah salah satu faktor seseorang bisa mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan. Tokoh Itut berasal dari keluarga yang pas-pasan. Jangankan untuk membeli buah-buahan segar, untuk membeli beras dan lauk keluarganya saja terkadang sangat susah. Tokoh Manna sebenarnya berasal dari keluarga yang mencukupi, hanya saja karena tinggal bersama Nenek tirinya yang agak pelit dan jauh dari ayah kandungnya, terkadang Manna juga tidak selalu mendapatkan kehidupan yang layak seperti yang terjadi pada sahabatnya, Itut. Tokoh Itut dan Manna kedapatan mencuri buah milik Bu Endut yakni tetangga mereka yang terkenal galak dan pelit. Tindakan mencuri buah jambu milik bu Endut ini sangat tidak terpuji. Tindakan tersebut selain dikarenakan naluri anak-anak juga disebabkan karena kondisi kedua tokoh tersebut yang serba kekurangan. Itut yang jarang makan buah segar tergiur melihat pemandangan buah segar milik Bu Endut yang sudah merah matang. Manna yang juga merasa kelaparan akhirnya mengikuti ajakan sahabatnya, meskipun dirinya sebenarnya juga ketakutan kalau ketahuan pemilik pohon jambu.

Apalagi kenyataan bahwa pemilik jambu yang galak dan pelit tidak akan mau memberi mereka sedikitpun buah miliknya meskipun mereka sudah ijin. Maka dari itu, keputusan untuk mengambil buah jambu secara diam-diam itulah yang dipilih kedua anak tersebut. Itut dan Manna tidak mengindahkan nilai moral ataupun dampak buruk yang akan terjadi kedepan karena sudah terlanjur lapar dan ingin makan buah jambu. Tindakan semacam itu juga dijumpai pada kehidupan anak-anak dalam masyarakat dulu hingga sekarang. Seperti halnya yang terjadi pada seorang anak sekolah dasar yang nekat mencuri di rumah tetangganya karena tidak diberi uang jajan oleh orangtuanya.

Kemiskinan menjadi momok mencekam sebagian masyarakat yang tidak bisa terpisahkan hingga zaman millennial ini. Kondisi keluarga tokoh Itut merupakan representasi kecil dari bagian masyarakat yang terpinggirkan. Bagian dari tatanan masyarakat yang kerap mendapat kecaman dan perlakuan tidak adil.

Kasus kemiskinan lain juga terjadi di kecamatan Pinang, Tangerang. Sebuah keluarga miskin harus hidup dengan kondisi yang memprihatinkan. Tak hanya memiliki rumah tak layak, Aras, selaku kepala keluarga juga yang tak memiliki kecukupan tak sanggup menyekolahkan anak-anaknya dimanapun. Jangankan memasukan anaknya ke sekolah, untuk memasak listrik

saja keluarga ini tak mampu. Kondisi ini semakin menyesak saat diketahui bahwa mereka bahkan sempat meminum air comberan. Tindakan yang tidak akan terpikirkan bagi orang-orang berkecukupan di luar sana. Berita tersebut menggambarkan betapa kungkungan kemiskinan membuat seseorang atau keluarga bisa melakukan tindakan tidak wajar. Tindakan meminum air comberan merupakan tindakan yang tidak layak. Selain air kotor, air comberan bukanlah sesuatu yang pantas dikonsumsi manusia bahkan hewan sekalipun. Namun, kondisi yang memaksa mereka harus menentukan pilihan. Jika dilogika, sebenarnya masih ada cara lain untuk mendapatkan air, ketimbang harus minum comberan. Misalnya meminta bantuan tetangga, atau mengambil air dari sungai. Namun kita tidak tahu kondisi real yang melingkupi keluarga Muhammad Aras. Kemungkinan-kemungkinan itu banyak sekali.

Selain masalah kemiskinan, novel *Tiga Bianglala* juga mengangkat kehidupan memprihatinkan seorang anak tiri. Sejak ibu kandung Manna pergi, ia memiliki ibu tiri yang jahat. Awalnya ibu tiri Manna bersikap baik pada Manna, tapi setelah melahirkan anak bersama Ayah Manna, ibu tiri Manna berubah sikap dan perilaku terhadap Manna. Tindakan tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh Manna dikarenakan statusnya sebagai anak tiri. Ibu Tirinya tidak menyukai keberadaan Manna karena dianggap banyak merebut perhatian suaminya. Bukan hanya mengekang dan memarahi, Manna juga diasingkan oleh ke rumah Nenek tiri agar jauh dari ayah kandungnya.

Tindakan mengekang dan perlakuan kekerasan anak tiri juga kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sering dipicu oleh ketidaksukaan ibu atau ayah tiri juga keluarga tiri anak karena keberadaannya dianggap mengancam diri orangtua tiri, anak-anaknya atau keluarga dari si orangtua tiri. Seperti yang terjadi pada kasus penganiayaan ayah tiri terhadap anak tiri di Jakarta. Kasus tersebut merupakan salah satu masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Seorang ayah tiri yang tidak menyukai anak tiri dari istri keduanya sampai hati melakukan kekerasan fisik hingga mengakibatkan anak tirinya yang baru berumur 2 tahun mengalami koma di rumah sakit. Sebelum tak sadarkan diri dan koma anak malang tersebut mendapat perlakuan penganiayaan berupa pemukulan pada kepala sebanyak tiga kali yang mengakibatkan anak tersebut harus dilarikan ke rumah sakit.

Kasus lain juga terjadi pada Raditya dan kakaknya yang menjadi korban kekejaman ibu tirinya. Mereka diperlakukan sangat tidak manusiawi. Tidak hanya mendapat pukulan tangan, mereka juga harus mengalami kecacatan tubuh akibat dianiaya dengan benda-benda tajam. Hal terjadi oleh berbagai faktor.

Kasus perlakuan tidak menyenangkan dan penganiayaan yang terjadi kepada anak tiri memang kerap terjadi dalam masyarakat. Pada kasus ini, tindakan biadab yang dilakukan Amanah selaku ibu tiri dilatar belakangi oleh sifat temperamen sang pelaku dan kejengkelan pelaku terhadap sang korban.

Bullying adalah perilaku agresif disengaja yang menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Seseorang yang melakukan bullying dapat melakukan hal seperti; memukul, menendang, mendorong, meludah, mengejek, menggoda, penghinaan rasial, pelecehan verbal, dan mengancam. Ada empat macam jenis bullying disekolah yakni pack intimidasi, intimidasi individu, intimidasi fisik dan intimidasi emosional.

Pada novel Tiga Bianglala, tokoh sentral mengalami beberapa tindakan bullying. Baik dilakukan antar tokoh sentral maupun tokoh sentral dengan tokoh lain dalam cerita. Tindakan bullying dialami tokoh Meimei yang merupakan anak dari pasangan ras kulit putih dan keturunan Tionghoa. Meimei mendapatkan perlakuan pengucilan diri oleh teman-teman sekelasnya dikarenakan perbedaan fisik dan keturunan yang melekat jelas padanya. Selain dianggap aneh, Meimei juga dijauhi teman-teman satu kelas karena memiliki fisik berbeda. Keberadaan etnis Cina pada situasi saat itu memang masih sangat asing. Apalagi keturunan Cina yang hidup berkelompok jauh dari perkampungan warga lokal yang membuat pandangan negatif masyarakat saat itu semakin kuat. Seperti kutipan berikut. "Manna, maafkan aku ya. Aku tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya tadi. Aku takut nanti aku akan dimarahi dan dimusuhi Vivi," kata Meimei dengan wajah sedih (Mika, 2013:33).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Meimei amat takut dengan tokoh Vivi yang tidak lain adalah teman sekelasnya. Vivi terkenal dengan sikap angkuh dan tidak mau kalah. Tokoh Meimei tidak berani melawan tokoh Vivi karena takut semakin dimarahi dan dimusuhi oleh Vivi dan teman-temannya yang lain. Hal ini menjadi trauma tersendiri bagi Meimei karena segala sesuatu pada dirinya akan menjadi bumerang jika bertindak tidak sesuai harapan teman-temannya tersebut. Rasa takut semakin dibenci dan disakiti oleh teman-temannya itulah yang membuat Meimei tidak berani mengatakan kejadian yang sebenarnya antara Vivi dan Manna, meskipun kenyataannya bukan Manna yang memulai pertengkaran itu.

Kondisi yang dialami tokoh Meimei sebagai etnis minoritas juga tergambar pada kasus yang menimpa anak sekolah dasar di Jakarta Timur dengan inisial JSB. Kasus yang menimpa Bastian mirip dengan apa yang dialami tokoh Meimei pada novel Tiga Bianglala. Jika

dibandingkan kasus Bastian lebih serius dan mengawatirkan. Jika Meimei lebih sering dikucilkan dan diolok-olok terkait fisik dan kebiasaan keluarganya. Bastian mengalami kekerasan fisik yang mengakibatkan bagian tubuhnya terluka akibat ulah teman-teman sekelasnya. Kenyataan memiliki mata sipit, kulit putih yang sangat mirip orang Cina membuat Bastian mendapatkan julukan Ahok. Panggilan tersebut sudah disematkan oleh teman-temannya sejak kelas 4 sekolah dasar. Hal itu dikarenakan fisik Bastian yang mirip Pak Ahok, mantan Gubernur Jakarta yang tersandung kasus kala itu.

Masalah perbedaan etnis sudah ada sejak tahun 90 an bahkan mungkin sebelum itu. Seperti kasus yang dialami Yunita yang menceritakan masa kecilnya yang mengalami tindakan diskriminatif yang mana dirinya merupakan keturunan Tionghoa. Peristiwa 98 bukan hanya mengakibatkan luka fisik dan kerugian materi, akan tetapi juga meninggalkan trauma mendalam bagi korbannya. Hal itupun harus dialami Yunita yang kala itu masih duduk di bangku kelas 5 sekolah dasar. Kutipan di atas menggambarkan kehadiran etnis Tionghoa yang terintimidasi. Trauma mendalam juga dibawa para korban hingga dewasa. Meski kondisi sekarang tidak sericuh kala itu, korban tetap merasa harus waspada karena isu SARA ditakutkan bisa muncul kapan saja.

Kasus lain yang tak jauh berbeda juga pernah dialami oleh Ernes Prakasa pada masa kecilnya. Saat ini dia berprofesi sebagai salah satu komedian terkenal di Indonesia. Terlahir dengan menyandang status keturunan Cina, Ernes mengalami tindakan tidak menyenangkan oleh teman-temannya. Tindakan yang dimaksud bukan langsung kepada fisik, akan tetapi lebih sering dalam bentuk verbal. Hal tersebut lebih dipicu oleh keberadaan suatu kaum yang minoritas. Sebab, kejadian tersebut berlangsung pada masa Orde Baru dimana masih kuatnya diskriminasi kaum Tionghoa saat itu. Kenyataan yang dialami Ernes dibenarkan oleh pernyataan dirinya pada wawancara eksklusif bersama MD Pictures. Ernes mengatakan di masa kecil dirinya sudah kenyang menjadi korban bullying. Bullying yang diarahkan kepadanya lebih banyak dalam bentuk verbal, namun hal itu berlangsung bertahun-tahun yang membuat dirinya bosan dan marah bahkan pernah dendam.

Pengakuan korban-korban bullying di atas, menyadarkan kita bahwa dalam kehidupan sejak dulu hingga sekarang kasus bullying masih menjadi PR yang harus segera dituntaskan. Efek besarnya bukan hanya kerugian terkait psikis, akan tetapi terkadang jauh lebih berbahaya jika hal itu menyerang psikologis seseorang. Tindakan pembullyingan lain juga dialami tokoh Itut. Berlatarbelakang keluarga miskin yang serba kekurangan Itut kerap menjadi bahan ejekan teman-teman sekelasnya.

Bahkan setelah terungkap kenyataan bahwa Itut sebenarnya berasal dari keluarga kaya raya, banyak teman, para guru dan beberapa tokoh lain yang mengenalnya hampir tidak mempercayainya. Itut bahkan dianggap pembohong dan pencuri oleh teman-teman yang tidak menyukai dirinya.

Kenyataan tersebut menggambarkan perasaan tidak terima Itut karena dihina oleh tokoh Vivi yang memang sangat membenci Itut sejak dulu. Perubahan penampilan Itut menjadi lebih rapi, bersih dan memakai seragam bagus membuat Vivi dan gengnya tidak terima. Sindiran dan tuduhan buruk pun dengan mudah dilontarkan Vivi dan teman-temannya. Selain menghina kondisi sosial Itut, Vivi juga kerap menghina fisik itut yang terlahir dengan kulit hitam pekat dan kusam tak terawat. Tokoh Lia yang merupakan teman sebangun Vivi juga dengan tanpa dosa mengatai Itut seperti monyet ketika Itut menjelaskan dari mana dia mendapatkan semua barang yang dipakainya.

Penghinaan yang diterima Itut termasuk tindakan bullying emosional, meski tidak menyakiti fisik tokoh Itut, akan tetapi tindakan menghina, mengejek, mencemooh dan merendahkan yang dilakukan teman-teman Itut termasuk menyakiti hati dan psikologis korban. Demikian halnya yang terjadi pada kasus Aaliyah Haider yang mengalami bullying sejak kelas dua sekolah dasar, hingga akhirnya memutuskan untuk pindah sekolah karena merasa tidak nyaman dengan tindakan jahat teman-teman disekolah lamanya. Tidak hanya sering diolok-olok, AH juga dikucilkan oleh teman-temannya hingga merasa tidak memiliki teman. AH mengenang masa kecilnya yang sangat tidak menyenangkan. Menurutnya pembullying termasuk sikap diskriminatif yang dapat memberikan efek yang kurang baik bahkan efeknya dapat berpengaruh dalam jangka panjang. Seperti pengakuan AH bahwa setelah mengalami tindakan pembullying selama sekolah dasar, menjadikan dirinya lebih pendiam, tidak percaya diri, dan tidak nyaman dengan lingkungan sekitar. Mungkin tindakan bullying yang dialami AH sudah beberapa tahun yang lalu, namun efek dari tindakan bullying masa lalu itu masih ia rasakan hingga sekarang bahkan mungkin bisa terbawa hingga tua nanti.

Kasus bullying berikutnya berasal dari Sidoarjo. Seorang anak sekolah dasar di bully oleh kakak-kakak kelasnya yang sudah duduk di bangku SMP. Awal mula kisahnya, sang korban bully pernah meminjam uang untuk membeli softlens. Korban disini, diceritakan belum bisa membayar uang pinjaman tersebut sehingga pelaku dan beberapa temannya membully dan mengintimidasi sang korban karena miskin dan tidak sanggup membayar hutang.

Miris sekali melihat kondisi generasi bangsa yang memiliki karakter yang tidak pantas ditumbuhkan sejak dini. Eksistensi diri yang tidak pada tempatnya kerap menjadi penyalahartian yang berakibat buruk pada masa depan generasi bangsa. Tindakan tersebut termasuk dalam tindakan tradisional. Seseorang yang lebih senior kerap merasa lebih punya kekuatan dan kekuasaan. Aksi mengerjai atau *bullying* adik kelas sudah ada sejak dulu. Tindakan yang dilakukan pelaku bully biasanya tidak lepas dari hal-hal yang mereka lihat atau bahkan mereka alami sendiri. Begitu dasyatnya pengaruh tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi dalam masyarakat hingga saat ini. Apalagi jika aksi tidak terpuji tersebut menyerang dan mewabah di kalangan anak sekolah. Sangat memprihatinkan jika hal tersebut dibiarkan tanpa penanganan yang jelas. Perlu adanya kerjasama yang baik antar berbagai pihak.

Tindakan afektif yang dilakukan tokoh Manna dan Itut juga terjadi dalam masyarakat. Bercanda merupakan kegiatan yang menyenangkan namun seringkali melenakan. Ejekan yang menjadi bahan candaan yang kurang pas kerap memicu emosi yang pada akhirnya memunculkan pertikaian yang tidak diinginkan. Hal ini terbukti pada kasus pertengkaran dua anak sekolah dasar di Jakarta. Berita tersebut membuktikan bahwa candaan yang tidak tepat dapat menyinggung perasaan orang lain. Seseorang yang tersinggung, hatinya kerap diliputi rasa kesal yang jika diteruskan akan memicu kemarahan yang akhirnya mendorongnya untuk melakukan sebuah tindakan di luar kendali diri. Tindakan emosional pelaku dilatarbelakangi oleh ejekan korban yang tersulut emosi. Tindakan itulah mendorong aksi pelaku untuk menendang korban pada bagian dada yang menyebabkan korban jatuh dan melukai bagian kepalanya.

Tindakan afektif atau emosional juga terjadi pada kasus anak sekolah yang tega membunuh temannya sendiri. Pemicu utamanya tidak lain tidak bukan ialah saling mengejek. Bahan candaan dengan ejekan sangat memungkinkan seseorang yang diajak bercanda tidak terima karena merasa harga dirinya direndahkan. Saat itulah seseorang yang tersinggung bisa kesal hingga marah bahkan pada titik terparah dapat melakukan pembalasan yang jauh lebih kejam dari sekadar kata ejekan semata. Hal tersebut terlihat bahwa pertengkaran anak sekolah jaman sekarang dengan anak tiga puluh sampai dua puluh tahun yang lalu jauh berbeda. Kenakalan anak sudah naik level yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat. Kemarahan bisa membuat seseorang dapat membunuh yang lain jika merasa teman telah menjadi lawannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dengan panjang lebar dalam pembahasan penelitian ini, tampak bahwa Dalam novel *Tiga Bianglala*, terdapat tiga tokoh sentral yang memiliki peran masing-masing di dalam cerita, yakni Itut, Manna dan Meimei. Dalam upaya berelasi dengan orang lain, para tokoh tersebut bertindak secara sosial di mana tindakan sosial tersebut, dibagi sebagaimana teori Max Weber, ke dalam dua kelompok besar, yakni tindakan sosial rasional dan tindakan sosial irrasional. Di dalam tindakan sosial rasional terbagi lagi menjadi tindakan sosial rasional instrumental dan tindakan sosial nilai, sedangkan tindakan sosial irrasional terbagi menjadi tindakan sosial afektif dan tindakan sosial tradisional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagaimana rumusan masalah yang pertama bahwa tindakan rasional instrumental dilakukan dengan cenderung menggunakan akal pikiran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketiga tokoh sentral dalam novel *Tiga Bianglala* ini menunjukkan relasi di antara ketiganya menggunakan pertimbangan akal, walaupun ketiga tokoh ini masih anak-anak. Tindakan rasional instrumental ini ditemukan dengan dialog antar tokoh, upaya tindakan menolong sesama, dan juga untuk mendapatkan hadiah. Orientasi dari tindakan rasional instrumental ini adalah tujuannya terlihat dari beberapa hal yang peneliti temukan di dalam novel tersebut. Sedangkan dalam tindakan nilai didasarkan pada moral komunal tertentu. Di dalam novel *Tiga Bianglala* ini ditemukan setidaknya dua basis tindakan nilai, yakni tindakan yang buruk atau tidak sopan dan juga tindakan yang terpuji. Tentu saja tindakan dengan nilai buruk ini bukan sesuatu yang brutal ataupun tindak kriminal sebagaimana yang terjadi di dunia orang dewasa, tetapi tindakan yang sekadar kenalan anak-anak, seperti kentut sembarangan, minum es dagangannya tanpa bilang produsen es karena kehausan, dan juga berkelahi antara anak-anak. Sedangkan untuk tindakan yang berdasarkan nilai yang baik tampak dari pengucapan terima kasih, menyampaikan salam perpisahan, dan memberikan makanan pada teman. Selanjutnya tindakan afektif ini secara sederhana didasarkan pada sisi emosional manusia. Beberapa tindakan afektif yang ditemukan dalam novel *Tiga Bianglala* ini adalah pertengkaran kakak-beradik Itut dan Yuk Elli karena Elli merasa tersinggung dengan perkataan adiknya langsung membentak dan menyiram badan adiknya dengan seember air. Perasaan marah dan tersinggung tersebut akhirnya menghasilkan relasi sosial yang didasarkan pada afektif atau perasaannya, yakni membentak dan menyiram. Dan juga pertengkaran karena saling ejek. Tindakan afektif di dalam novel ini juga ditemukan saat

sang tokoh jatuh cinta pada seseorang sehingga terdorong untuk memanggilnya terus, sekaligus juga perasaan cemburu dan kecewa lantaran orang yang disukai digoda oleh orang lain. Terakhir, beberapa tindakan tradisional yang terdapat di dalam novel *Tiga Bianglala* ini adalah alasan yang tidak masuk akal untuk menghemat makanan, membuat cerita-cerita tahayul untuk membujuk anak-anaknya, dihukum tanpa bukti yang jelas, ketakutan karena mencuri jambu dan seterusnya. Sebenarnya tindakan tradisional di dalam novel ini tampak sering diperlihatkan dalam warna-warni dunia anak-anak sehingga relasi sosial yang diperlihatkan sangat kental dengan kebiasaan dan budaya tradisi setempat.

Simpulan rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini melalui novel *Tiga Bianglala* telah memperlihatkan bahwa relasi sosial di antara masyarakat yang paling dini sekalipun, yakni anak-anak telah timbul bentuk-bentuk tindakan rasional, tindakan nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Keempat tindakan sosial yang dialami tokoh sentral tersebut selaras dengan beberapa fenomena sosial anak yang di peroleh dari pemberitaan media sosial. Terdapat relasi antara tindakan sosial ketiga tokoh sentral dengan tindakan sosial anak dalam masyarakat nyata meskipun tidak sepenuhnya sama persis. Penelitian ini secara mainstream ialah tindakan sosial selalu dilekatkan pada relasi sosial orang dewasa. Penelitian ini melihat dari perspektif lain, yakni dunia anak-anak. Maka dari pada itu menarik untuk diperhatikan bahwa kemiskinan, ataupun disparitas ekonomi dan kesenjangan sosial mempengaruhi sifat, karakter dan tindakan anak-anak di dalam lingkup sosialnya. Perbedaan etnis juga menjadi faktor terkucilnya anak-anak dari teman sejawatnya. Dari beberapa kenyataan ini menunjukkan bahwa sisi komunal yakni bergerombol sesuai teman se-nasib telah terjadi bahkan di dalam dunia anak-anak. Stratifikasi sosial berdasarkan ekonomi saja tidak cukup untuk menjelaskan fenomena dunia anak yang diperlihatkan di dalam novel ini. Sehingga tindakan-tindakan sosial menjadi hal mendasar yang perlu diulas lebih dalam.

Saran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang membahas tindakan sosial tokoh sentral dalam dunia anak-anak adalah pemilihan kategori dan usia penulis karya anak. Begitu pula halnya dalam penelitian ini, sebaiknya peneliti selanjutnya lebih memilih penulis yang berasal dari anak-anak, setidaknya di bawah lima belas tahun. Hal itu diperlukan agar terlihat refleksi secara deskripsi tentang dunia anak.

Selain mengenai penulis, satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan ialah mengenai pemilihan objek

karya sastra, alangkah baiknya karya sastra yang akan dipilih tidak hanya terkonsentrasi pada satu karya saja, melainkan dipilih secara keseluruhan, sehingga dapat diketahui bagaimana pola konstruksi tokoh sentral yang dibuat oleh penulis dalam setiap karya-karyanya yang pada khususnya membahas dunia anak-anak.

Penulis berharap teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedah dan diterapkan pada kajian lainnya untuk memperkaya bahan referensi di bidang ilmu Sosiologi Sastra, khususnya kajian Sosiologi Max Weber. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi pada penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme-Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyansyah, M.Yusrul Hana. 2017. "Tindakan Sosial dalam Memilih Bergabung Sebagai Pekerja Tukang Ojek Daring (Studi Deskriptif Pada Mitra Go-Jek di Kota Malang)". Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Francisca, Dinda. 2017. "Hubungan Status Sosial dengan Perilaku Sosial Tokoh dalam Novel De Winst karya Afifah Afra". Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Hanafi, Kurnia Mentari. 2016. "Peran Pemimpin Jawa Terhadap Perubahan Sosial Dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Max Weber". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Airlangga.
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi konsep, teori, dan metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kartikasari, Danurwinda Ayu. 2017. "Tipologi Tindakan Sosial Wanita Karir Lajang Suku Jawa dalam Menghadapi Tekanan Sosial Keluarga Untuk Menikah". Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mika, Misna. 2013. *Tiga Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan J Goodman. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Webber, Max. 2009. *Sosiologi* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vita, Chynthya Erma. 2015. "Eksistensi Tari Seblang pada Etos Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi". Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Program Sarjana Universitas Negeri Jember.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumber Internet
- Alfreda, Ega. 2018. *Keluarga Miskin yang Sempat Minum Air Comberan, Akan Dibantu Aparat Setempat*. (<http://jakarta.tribunnews.com/2018/05/02/keluarga-miskin-yang-sempat-minum-air-comberan-akan-dibantu-aparat-setempat>, diakses 14 Januari 2019).
- Anggriawan, Dedi. 2015. "Tindakan Sosial Anak Penjual Koran pada Malam Hari di Tanjungpinang", (Online). (http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.html, diakses 19 Januari 2019). Maritim: Program Sarjana Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Aziza, Kurnia Sari. 2015. *Berawal dari Ejekan, Perkelahian Siswa Kelas 2 SD Itu Berujung Kematian*. (<https://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/19/17421981/Berawal.dari.Ejekan.Perkelahian.Siswa.Kelas.2.SD.Itu.Berujung.Kematian>, (diakses 14 Januari 2019).

- BeritaSatu.tv (youtube). 2013. *Seorang Ibu di Riau Siksa Dua Anak Tirinya*, (diakses 14 Januari 2019).
- MD Pictures (youtube). *Ernest Prakasa Pernah Di Bully Karena Cina*. (diakses 14 Januari 2019).
- Net.Biro Jawa Tengah (youtube).. *Kasus Penganiayaan Anak Ibu Tiri Berstatus Tersangka*, (diakses 14 Januari 2019).
- Oemar, Ira. 2015. *Anak SD Melakukan Pembunuhan Berencana Terhadap Temannya*. (<https://www.kompasiana.com/iraannisa/552bb5b36ea8344f6f8b457b/anak-sd-melakukan-pembunuhan-berencana-terhadap-temannya>, diakses 24 Januari 2019).
- Parwito. 2012. *Tak diberi jajan orang tua, bocah SD nekat mencuri*. (<https://www.merdeka.com/peristiwa/tak-diberi-jajan-orang-tua-bocah-sd-nekat-mencuri.html>, diakses 28 Januari 2019).
- Purba, David Oliver. 2018. *(Kondisi Bocah 2 Tahun yang Dianiaya Ayah Tirinya di Jakarta Utara Kritis Kontributor Jakarta, David Oliver Purba* , diakses 14 Januari 2019).
- REDAKSI Trans7 (youtube). *Bully Anak Sd Sidoarjo Gara-Gara Softlens*. (diakses 14 Januari 2019).
- Saraswati, Patricia Diah Ayu. 2017. *Mengingat 98, Saat Kami Dipanggil 'Cina'*. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520001905-20-216057/mengingat-98-saat-kami-dipanggil-cina>, diakses 28 Januari 2019).
- Virdhani, Marieska Harya. 2016. *Kisah Murid Pindahan, Korban Bullying di Sekolah*. (<https://news.okezone.com/read/2016/05/16/65/1389683/kisah-murid-pindahan-korban-bullying-di-sekolah>, diakses 14 Januari 2019).
- , 2017. *Anak SD yang dibully dengan kata-kata 'dasar Ahok', eksekusi Pilkada DKI Jakarta*. (<https://www.bbc.com/indonesia/trensosia-1-41819789>, diakses 14 Januari 2019).